Original Research

HIJP Health Information : Jurnal Penelitian

HEALTH INFORMATION : JURNAL PENELITIAN (HIJP)

Hubungan Pengetahuan dan Kepuasan terhadap Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi di UPTD Puskesmas Kampung Bali, Pontianak

Relationship Between Knowledge and Satisfaction with Medication Adherence Among Hypertensive Patients at the Kampung Bali Public Health Center, Pontianak

Syech Indah Adivanefi[1]*, Syarifah Nurul Yanti Rizki Syahab Assegaf[2], Nurmainah[3]

[1]Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Tanjungpura Pontianak;
[2]Departemen Farmakologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Tanjungpura Pontianak;
[3]Departemen Farmakologi dan Farmasi Klinik, Program Studi Farmasi, Fakultas Kedokteran, Universitas Tanjungpura Pontianak;
*Email korespondensi: i1011221077@student.untan.ac.id

Kata kunci: Hipertensi, Pengetahuan, Kepuasan, Kepatuhan Minum Obat, Puskesmas Kampung Bali.

Keywords: *Hypertension, Knowledge, Satisfaction, Medication Adherence, Kampung Bali Public Health Center.*

Poltekkes Kemenkes Kendari, Indonesia
ISSN : 2085-0840
ISSN-e : 2622-5905
Periodicity: Bianual vol. 18 no. 2 2026
jurnaldanhakcipta@poltekkes-kdi.ac.id
Received : 17 Desember 2025
Accepted : 08 Juni 2026

Funding source: -
DOI : 10.36990/hijp.v18i2.1855
URL : https://myjurnal.poltekkes-kdi.ac.id/index.php/hijp
Contract number: -

Ringkasan: Latar belakang: Ketidakpatuhan minum obat pada pasien hipertensi masih tinggi dan berpotensi menimbulkan komplikasi, sehingga faktor pengetahuan dan kepuasan terhadap pelayanan perlu dikaji di tingkat layanan primer. **Tujuan:** Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan dan kepuasan dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di UPTD Puskesmas Kampung Bali, Pontianak. **Metode:** Penelitian kuantitatif analitik dengan desain potong lintang pada 97 pasien hipertensi yang dipilih secara *purposive*. Pengetahuan diukur menggunakan Kuesioner Pengetahuan Hipertensi tervalidasi, kepuasan dengan KKP 2017 Format 10, dan kepatuhan menggunakan MMAS-8 versi Indonesia; analisis menggunakan uji *Chi-square* (α=0,05). **Hasil:** Sebagian besar responden berpengetahuan baik (56,7%), kepuasan tinggi (49,5%), dan tidak patuh minum obat (37,1%). Terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan dan kepatuhan (p=0,008), sedangkan kepuasan tidak berhubungan dengan kepatuhan (p=0,406). **Simpulan:** Pengetahuan yang baik berkorelasi dengan kepatuhan minum obat. **Saran:** Penguatan edukasi terstruktur dan konseling individual perlu dioptimalkan di layanan primer.

Abstract: ***Background:*** *Non-adherence to medication in hypertensive patients is still high and has the potential to cause complications, so the factors of knowledge and satisfaction with services need to be studied at the primary service level.* ***Objective:*** *To analyze the relationship between knowledge level and satisfaction with medication adherence in hypertensive patients at UPTD Puskesmas Kampung Bali, Pontianak.* ***Methods:*** *An analytical quantitative study with a cross-sectional design in 97 purposively selected hypertensive patients. Knowledge was measured using the validated Hypertension Knowledge Questionnaire, satisfaction with the 2017 MPA Format 10, and compliance using the Indonesian version of MMAS-8; analysis using the Chi-*

square test (a=0.05). ***Results:*** *Most respondents were knowledgeable (56.7%), high satisfaction (49.5%), and non-adherent to taking medication (37.1%). There was a meaningful relationship between knowledge and compliance (p=0.008), whereas satisfaction was not related to compliance (p=0.406).* ***Conclusion:*** *Good knowledge correlates with medication adherence.* ***Suggestion:*** *Strengthening structured education and individualized counseling needs to be optimized in primary services.*

PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan keadaan peningkatan tekanan darah dari batas normal. Penyakit hipertensi disebut sebagai penyakit *silent killer* karena gejalanya sering kali tidak menimbulkan keluhan. Penderita biasanya tidak mengetahui dirinya menderita hipertensi dan baru mengetahui mengalami tekanan darah tinggi setelah terjadi komplikasi (Teshome, Balcha, Ayele, Atnafu, & Gelaye, 2023). Prevalensi hipertensi di Indonesia berdasarkan hasil pengukuran pada penduduk usia di atas 18 tahun sebanyak 34,1% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Barat, jumlah kasus hipertensi pada tahun 2022 sebanyak 165.559 kasus (Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Barat, 2023).

Kepatuhan pada pengobatan hipertensi sangat penting karena pasien harus mengontrol tekanan darah agar terhindar dari komplikasi serius. Studi di Rumah Sakit Cengkareng melaporkan pasien hipertensi mengalami komplikasi gagal ginjal (33,1%) dan gagal jantung (22,9%) ketika tekanan darah tidak terkelola dengan baik (Kusuma & Ariwibowo, 2025; Tirta, J, 2025). Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, hipertensi juga menjadi salah satu penyebab disabilitas pada penduduk Kalimantan Barat dengan proporsi sebesar 23,1% (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, 2023).

Ketidakpatuhan pasien hipertensi masih menjadi masalah yang signifikan, sebesar 44% pasien tidak patuh pada pengobatan hipertensi (World Health Organization, 2025). Kondisi ini tidak hanya disebabkan oleh faktor individu, tetapi juga berkaitan dengan keterbatasan edukasi dan rendahnya kesadaran pasien terhadap pentingnya terapi jangka panjang (Hermansyah, Septiyanti, Wulandari, Lestari Handayani, & Rusca Putra, 2025). Edukasi yang baik akan berimplikasi pada salah satu faktor penting kepatuhan pengobatan hipertensi yaitu pengetahuan pasien terhadap penyakitnya (Pristianty, Hingis, Priyandani, & Rahem, 2023). Selain itu, kepuasan pasien pada kualitas sistem pelayanan kesehatan serta keterbatasan interaksi antara pasien dengan petugas kesehatan juga memiliki peranan dalam pola pengobatan.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pasien dengan pengetahuan hipertensi yang rendah memiliki kebiasaan untuk tidak mengonsumsi obat secara teratur (p=0,02) (Juniarti, Setyani, & Amigo, 2023). Pengetahuan yang rendah ditandai dengan adanya keterbatasan pemahaman mengenai tujuan terapi, manfaat penggunaan obat secara rutin, serta konsekuensi klinis apabila pengobatan tidak dijalani secara konsisten. Di samping itu, studi oleh Juniarti et al., (2023) menggunakan teknik *accidental sampling* dengan instrumen penilaian pengetahuan yang belum dijelaskan validitasnya. Pada penelitian ini teknik *purposive sampling* digunakan agar lebih sesuai dengan tujuan penelitian, serta didukung oleh instrumen penilaian pengetahuan yang telah tervalidasi dan reliabel.

Kepuasan pasien terhadap layanan terapi hipertensi dilaporkan memiliki keterkaitan dengan perilaku kepatuhan minum obat. Pasien yang merasa puas pada pelayanan yang diterima menunjukkan tingkat kepatuhan pengobatan yang lebih baik (p=0,000) (Anggraini, 2022). Pengalaman positif pasien terhadap pelayanan terapi, termasuk interaksi dengan tenaga kesehatan dan kejelasan informasi pengobatan, berperan dalam membentuk sikap penerimaan pasien terhadap terapi yang dijalani

sehingga mendorong kepatuhan pengobatan. Namun demikian, dalam menilai tingkat kepuasan penelitian Anggraini (2022) menggunakan instrumen PSQ-18 yang telah tervalidasi secara umum, sedangkan penelitian ini menggunakan KKP 2017 Format 10 yang telah tervalidasi dan reliabel serta dirancang dalam konteks pelayanan kesehatan primer di Indonesia, sehingga memberikan kesesuaian yang lebih baik dengan karakteristik responden.

UPTD Puskesmas Kampung Bali merupakan salah satu fasilitas kesehatan tingkat pertama yang ada di Kota Pontianak, Kalimantan Barat. Merujuk studi pendahuluan pada penelitian ini, terdapat 37,1% dari 97 pasien hipertensi di Puskesmas Kampung Bali yang tidak patuh terhadap regimen. Berdasarkan data tersebut, ketidakpatuhan di Kalimantan Barat khususnya pada Puskesmas Kampung Bali Pontianak menjadi masalah yang sangat krusial dan perlu adanya peningkatan kepatuhan pengobatan yang bermakna. Oleh karena itu, penelitian pada populasi ini menjadi relevan untuk memperoleh gambaran yang lebih kontekstual mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan pasien hipertensi seperti tingkat pengetahuan dan kepuasan pasien. Meskipun beberapa penelitian telah mengkaji korelasi kepatuhan minum obat dengan pengetahuan dan kepuasan pada pasien hipertensi, namun belum ada kajian yang secara spesifik dilakukan pada Puskesmas Kampung Bali Pontianak.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dan tingkat kepuasan dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di UPTD Puskesmas Kampung Bali Pontianak. Dalam penelitian ini, kepatuhan minum obat diposisikan sebagai variabel terikat yang dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan kepuasan pasien terhadap pelayanan kesehatan. Selain itu, karakteristik responden seperti usia, tingkat pendidikan, dan jenis kelamin dipertimbangkan sebagai faktor perancu yang berpotensi memengaruhi hubungan tersebut. Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah terdapat keterkaitan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dan tingkat kepuasan dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di UPTD Puskesmas Kampung Bali Pontianak?". Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi untuk memajukan program kerja di Puskesmas Kampung Bali.

METODE

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif analitik observasional dengan desain potong lintang (*cross-sectional*).

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Kampung Bali, Kota Pontianak, pada periode Desember 2024 sampai dengan Januari 2025. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura dengan nomor: 17287/UN22.9/PT.01.04/2024, sehingga seluruh prosedur penelitian dilaksanakan sesuai standar etika penelitian.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh pasien hipertensi yang melakukan kontrol tekanan darah di Puskesmas Kampung Bali selama periode Desember 2024 sampai dengan Januari 2025. Sampel dihitung menggunakan rumus *Cochran* (Cochran, 1997) dengan asumsi proporsi (p) sebesar 0,5 dan (q) sebesar 0,5 untuk memperoleh ukuran sampel maksimum, tingkat kepercayaan 95% ($Z=1,96$), serta *margin of error* sebesar 10%, sehingga diperoleh 97 responden. Teknik *purposive sampling* digunakan dengan kriteria inklusi pasien hipertensi berusia 18-65 tahun, telah menggunakan obat antihipertensi,

sedikitnya telah 2 kali mengambil obat di Puskesmas Kampung Bali, serta bersedia berpartisipasi melalui *informed consent*. Adapun kriteria eksklusi meliputi pasien hipertensi yang sedang hamil serta responden dengan pengisian kuesioner yang tidak lengkap.

Pengumpulan Sampel

Pengumpulan data dimulai dengan pemberian lembar informed consent kepada responden. Setelah responden memberikan persetujuan tertulis, dilanjutkan dengan pengisian identitas dan tiga kuesioner penelitian: Kuesioner Pengetahuan Hipertensi, KKP 2017 Format 10, dan *Morisky Medication Adherence Scale*-8 (MMAS-8) versi Indonesia. Kuesioner Pengetahuan Hipertensi terdiri dari 20 item pertanyaan dengan skala Guttman untuk mengukur tingkat pengetahuan responden tentang hipertensi. Kuesioner ini telah melalui uji validitas oleh Fitria Dhirisma & Idhen Aura Moerdhanti (2022) pada seluruh item dengan nilai r hitung > r tabel (r > 0,444) pada signifikansi 5%.

Berdasarkan nilai median, pengetahuan dikategorikan sebagai baik (≥16) dan kurang (<16), dengan pertimbangan karakteristik responden heterogen di layanan kesehatan tingkat pertama. KKP 2017 Format 10 mengukur tingkat kepuasan responden dengan 10 item pertanyaan menggunakan skala Likert. Instrumen ini telah teruji validitas dan reliabilitasnya (r=0,883). Kepuasan dikategorikan menjadi rendah (0–26), sedang (27–33), dan tinggi (34–50) (Imaninda & Azwar, 2018).

MMAS-8 mengukur kepatuhan minum obat dengan 8 item pertanyaan yang telah teruji validitas (0,824) dan reliabilitas (*Cronbach's Alpha* = 0,898). Kepatuhan dikategorikan sebagai patuh (skor 8), kurang patuh (6–7), dan tidak patuh (<6) (Kusumaningrum, Sipollo, & Sakti, 2025). Pengisian kuesioner dilakukan melalui wawancara dengan pendampingan langsung oleh peneliti. Responden diberi penjelasan untuk pertanyaan yang kurang dipahami dan diimbau menjawab sesuai kondisi sebenarnya guna meminimalkan social desirability bias serta ketidaklengkapan data..

Pengelolaan dan Analisis Data

Data yang telah diperoleh akan diolah menggunakan *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) 26.0. Analisis univariat digunakan untuk melihat frekuensi karakteristik responden. Analisis bivariat dilakukan melalui uji *Chi-square* untuk melihat hubungan antara pengetahuan dan kepuasan terhadap kepatuhan minum obat responden, dengan nilai signifikansi p<0,05. Pada analisis bivariat, kategori kepatuhan minum obat tetap menggunakan tiga kategori sesuai klasifikasi MMAS-8.

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Usia		
18-24	1	1,0
25-34	3	3,1
35-44	9	9,3
45-54	30	30,9
55-65	54	55,7
Jenis Kelamin		
Laki-laki	21	21,6
Perempuan	76	78,4

Pendidikan		
SD	16	16,5
SMP	26	26,8
SMA/sederajat	34	35,1
Perguruan Tinggi	21	21,6
Status Pekerjaan		
Bekerja	30	30,9
Tidak Bekerja	67	69,1
Total	**97**	**100,0**

Karakteristik responden didominasi oleh rentang usia 55-65 tahun sebanyak 54 responden (55,7%), dan paling sedikit pada rentang usia 18-24 tahun (1%). Mayoritas responden adalah perempuan sebanyak 76 responden (78,4%), sedangkan laki-laki hanya 21 responden (21,6%). Sebagian besar responden menempuh pendidikan terakhir di SMA/sederajat sebanyak 34 responden (35,1%), dan proporsi terkecil yaitu pada kelompok dengan pendidikan terakhir SD (16,5%). Mayoritas responden sudah tidak aktif bekerja sebanyak 67 responden (69,1%), sebaliknya terdapat 30 responden yang masih bekerja (30,9%).

Distribusi Variabel Penelitian

Tabel 2. Distribusi Variabel Penelitian

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Tingkat pengetahuan		
Baik	55	56,7
Kurang	42	43,3
Tingkat Kepuasan		
Tinggi	48	49,5
Sedang	29	29,9
Rendah	20	20,6
Kepatuhan Minum Obat		
Patuh	33	34,0
Kurang Patuh	28	28,9
Tidak Patuh	36	37,1
Total	**97**	**100,0**

Distribusi variabel penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan didominasi oleh responden dengan tingkat pengetahuan yang baik sebanyak 55 responden (56,7%). Mayoritas responden memiliki tingkat kepuasan yang tinggi, yaitu sebanyak 48 responden (49,5%). Mayoritas responden tidak patuh dalam menjalani pengobatan hipertensi, yaitu sebanyak 36 responden (37,1%).

Hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi

Tabel 3. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat

Tingkat Pengetahuan	Kepatuhan Minum Obat						Total		*p-value*
	Patuh		Kurang Patuh		Tidak Patuh				
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Baik	25	45,5	16	29,1	14	25,5	55	56,7	0,008
Kurang	8	19,0	12	28,6	22	52,4	42	43,3	

Uji *Chi-square* yang dilakukan telah memenuhi asumsi, dengan jumlah sel yang memiliki *expected count* kurang dari 5 tidak melebihi 20% dari total sel. Hasil uji *Chi-square* hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat didapatkan nilai *p*=0,008 (*p*<0,05). Proporsi responden yang patuh minum obat lebih tinggi pada kelompok dengan tingkat pengetahuan baik (45,5%) dibandingkan dengan kelompok pengetahuan kurang (19,0%). Sebaliknya, proporsi responden yang tidak patuh lebih tinggi pada kelompok dengan pengetahuan kurang (52,4%) dibandingkan kelompok dengan pengetahuan baik (25,5%).

Hubungan tingkat kepuasan dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi

Tabel 4. Hubungan Tingkat Kepuasan dengan Kepatuhan Minum Obat

Tingkat Kepuasan	Kepatuhan Minum Obat						Total		*p-value*
	Patuh		Kurang Patuh		Tidak Patuh				
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Tinggi	12	25,0	17	35,4	19	39,6	48	49,5	
Sedang	13	44,8	6	20,7	10	34,5	29	29,9	0,406
Rendah	8	40,0	5	25,0	7	35,0	20	20,6	

Uji *Chi-square* yang dilakukan telah memenuhi asumsi, dengan jumlah sel yang memiliki *expected count* kurang dari 5 tidak melebihi 20% dari total sel. Hasil uji *Chi-square* hubungan antara tingkat kepuasan pasien dengan kepatuhan minum obat didapatkan nilai *p*=0,406 (*p*>0,05). Distribusi kepatuhan minum obat pada masing-masing tingkat kepuasan menunjukkan pola yang relatif bervariasi, di mana pada kelompok kepuasan tinggi proporsi responden yang tidak patuh (39,6%) lebih besar dibandingkan yang patuh (25,0%). Sementara itu, pada kelompok kepuasan sedang dan rendah, proporsi kepatuhan dan ketidakpatuhan tidak menunjukkan pola perbedaan yang jelas

PEMBAHASAN

Karakteristik usia responden dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia 55-65 tahun (55,7%), diikuti oleh kelompok usia 45-54 tahun (30,9%). Usia sebagai salah satu determinan demografis telah diketahui berkaitan dengan perilaku kepatuhan dalam pengobatan hipertensi. Bukti dari penelitian populasi yang lebih besar menunjukkan bahwa proporsi kepatuhan penggunaan obat antihipertensi cenderung meningkat seiring bertambahnya usia hingga kelompok usia akhir dewasa, dengan puncaknya pada pasien usia 60-69 tahun, sebelum kemudian menurun pada kelompok usia yang lebih tua, yang mencerminkan adanya pola hubungan inverted *U-shape* antara usia dan kepatuhan dalam penggunaan obat antihipertensi (Kim et al., 2019).

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin didominasi oleh 76 responden (78,4%) perempuan, sedangkan laki-laki hanya sebanyak 21 responden (21,6%). Temuan ini juga terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Wulansari pada tahun 2023, yaitu 70% mayoritas penderita hipertensi adalah perempuan. Dalam konteks kepatuhan pengobatan, studi berbasis populasi besar melaporkan bahwa perempuan (69%) memiliki tingkat kepatuhan minum obat antihipertensi yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki (58%) yang dikaitkan dengan perbedaan perilaku kesehatan. Perbedaan perilaku dengan kecenderungan perempuan yang lebih sering mencari layanan kesehatan dan lebih responsif terhadap rekomendasi medis, sehingga mendukung tingkat kepatuhan pengobatan yang lebih tinggi (Lefort et al., 2018).

Mayoritas responden telah menempuh pendidikan terakhir di tingkat SMA atau sederajat, dengan jumlah 34 responden (35,1%). Tingkat pendidikan seseorang cenderung berkorelasi dengan tingkat literasi kesehatan. Pada penelitian ini, sebanyak 16 responden (16,5%) memiliki pendidikan terakhir SD, yang dapat berkaitan dengan keterbatasan pada literasi kesehatan, sehingga pemahaman mereka terhadap informasi penyakit dan pentingnya pengobatan menjadi kurang memadai (Dina Wulansari et al., 2023). Temuan yang sama pada penelitian di Puskesmas Medan melaporkan bahwa responden dengan tingkat pendidikan rendah (24,9%) memiliki risiko ketidakpatuhan minum obat yang lebih tinggi, yaitu sebesar 1,50 kali dibandingkan dengan responden berpendidikan lebih tinggi (p=0,044) (Siregar & Asfriyati, 2025). Keterbatasan tingkat pendidikan berkaitan dengan rendahnya pemahaman responden mengenai sifat hipertensi yang bersifat kronis dan sering kali tidak bergejala, sehingga responden cenderung menganggap pengobatan tidak lagi diperlukan ketika tidak merasakan keluhan.

Hasil penelitian juga menunjukkan sebesar 69,1% responden sudah tidak aktif bekerja dan sebagiannya menjadi ibu rumah tangga. Hal ini dapat menjadi salah satu faktor hipertensi yaitu tekanan stres yang berlebihan, sehingga dapat meningkatkan tekanan darah dan pembuluh darah menjadi jauh lebih sensitif karena adanya stres oksidatif (Angelina, Yulyani, & Efriyani, 2021). Penelitian lain di layanan kesehatan primer menunjukkan bahwa status pekerjaan memiliki keterkaitan dengan kepatuhan minum obat antihipertensi (p=0,018) (Mumpuni, Zakiyyah, & Manurung, 2023). Pasien yang masih bekerja cenderung memiliki tingkat kepatuhan yang lebih rendah, di mana sebesar 57,9% responden tidak melakukan konseling dan menunjukkan tingkat kepatuhan minum obat yang rendah.

Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Hipertensi

Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden berkaitan dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi. Menurut hasil wawancara peneliti, pengetahuan responden mengenai hipertensi didapat melalui media sosial, lingkungan pertemanan, ataupun keluarga. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pembentukan pengetahuan responden tidak hanya bergantung pada edukasi dari puskesmas, tetapi juga dipengaruhi oleh akses informasi yang luas dan mudah dijangkau di luar layanan kesehatan formal. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardani pada tahun 2024 yang menunjukkan terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat dengan nilai p=0,002 (Nuniek Setyo Wardani, Desfa Fitri, Manurung, & Parulian, 2024). Studi di Puskesmas Pekauman Banjarmasin yang menggunakan instrumen MMAS-8 juga melaporkan adanya kaitan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dan pola kepatuhan pengobatan (p=0,009) (Arini, Wijaksono, & Tasalim, 2024).

Individu yang memiliki pengetahuan lebih baik tentang hipertensi maka cenderung lebih patuh dalam menjalani pengobatan hipertensi, sedangkan individu yang berpengetahuan sedikit maka cenderung tidak patuh dalam pengobatan hipertensi. Pasien yang memiliki pengetahuan baik mengenai hipertensi akan lebih mampu mengenali bahwa penyakit ini bersifat kronis, tidak bergejala pada sebagian besar kasus, dan memiliki potensi komplikasi serius seperti stroke, gagal ginjal, serta penyakit jantung apabila tidak dikendalikan (Shabran Hadiq, Washliaty Sirajuddin, Rahmasiah, & Annisha Mellani, 2024). Pemahaman ini kemudian membentuk persepsi bahwa konsumsi obat secara teratur merupakan bagian dari upaya proteksi diri yang tidak bisa ditawar. Sebaliknya, pasien dengan pengetahuan rendah cenderung menilai hipertensi hanya sebagai keluhan sementara, sehingga minum obat dilakukan hanya ketika muncul gejala, bukan sebagai kebutuhan terapi jangka panjang (Notoatmodjo, 2012).

Di samping itu, pengetahuan yang memadai telah terbukti berkontribusi terhadap peningkatan *self-efficacy* atau keyakinan pasien dalam mengelola penyakitnya, termasuk dalam hal kepatuhan minum obat. Penelitian Haryati, Angraini, Permaini, & Rodiyanah (2025) menunjukkan bahwa sebagian besar pasien hipertensi memiliki *self-efficacy* tinggi (87,8%) dan kepatuhan minum obat yang dominan pada

kategori tinggi (61,1%) (p=0,01). Pasien dengan *self-efficacy* tinggi memiliki kemungkinan dua kali lebih besar untuk patuh dibandingkan dengan pasien dengan *self-efficacy* rendah.

Hubungan Tingkat Kepuasan dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Hipertensi

Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat kepuasan responden terhadap pelayanan kesehatan tidak berkaitan yang bermakna dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi. Responden yang merasa puas memiliki kebiasaan rutin minum obat dan juga terdapat yang tidak patuh. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Manoppo pada tahun 2018 bahwa tidak terdapat hubungan peran perawat sebagai edukator dengan kepatuhan penatalaksanaan hipertensi dengan nilai p=0,166 (Manoppo, Masi, & Silolonga, 2018).

Kepuasan pasien secara teoritis berperan dalam membentuk perilaku kepatuhan karena berkaitan dengan persepsi pasien terhadap mutu layanan, kejelasan informasi, serta kualitas interaksi dengan tenaga kesehatan. Kepatuhan pasien tidak hanya dipengaruhi oleh mutu layanan secara umum, tetapi lebih spesifik oleh bagaimana komunikasi, penjelasan, dan interaksi klinis dibangun antara petugas kesehatan dan pasien (Zeng, Gao, Hou, & Liu, 2024). Dalam penelitian ini, ketidaksesuaian antara hasil penelitian dan teori dikarenakan oleh keterbatasan pengukuran kepuasan, yaitu menggunakan kuesioner yang bersifat subjektif dan terbatas pada persepsi pasien terhadap aspek administratif pelayanan. Pengukuran yang digunakan belum secara langsung merepresentasikan kualitas kinerja tenaga kesehatan dalam mengedukasi pasien hipertensi, sehingga kepuasan yang dilaporkan belum tentu sejalan dengan pemahaman pasien terhadap terapi dan kepatuhan pengobatan. Kondisi tersebut berpotensi pada responden untuk melaporkan tingkat kepuasan yang tinggi meskipun pemahaman mengenai obat, risiko penyakit, dan konsekuensi ketidakpatuhan terhadap terapi hipertensi belum memadai. Oleh karena itu, meskipun pasien melaporkan kepuasan administratif terhadap layanan kesehatan, tanpa komunikasi klinis yang efektif dan edukasi yang memadai, kepuasan saja belum cukup untuk menjamin perilaku kepatuhan minum obat, terutama dalam penyakit kronis yang membutuhkan pengobatan jangka panjang (Świątoniowska-Lonc, Polański, Tański, & Jankowska-Polańska, 2020). Hal ini mengindikasikan perlunya pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada kepuasan layanan, tetapi juga pada penguatan pemahaman dan keterlibatan pasien secara berkelanjutan dalam pengelolaan hipertensi.

Di sisi lain, kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi juga dapat dipengaruhi oleh faktor psikososial, seperti motivasi dan dukungan keluarga. Penelitian di Puskesmas Kabupaten Badung menunjukkan bahwa responden dengan dukungan keluarga tinggi cenderung memiliki kepatuhan minum obat yang lebih baik (92,4%), dengan hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat antihipertensi (p<0,001) (Suryantara & Dewi, 2023). Dukungan keluarga berperan dalam membantu pasien mengingat jadwal minum obat, memberikan motivasi selama menjalani terapi, serta mendukung pengendalian penyakit jangka panjang. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perilaku kepatuhan tidak hanya terbentuk dari pengalaman pasien selama menerima pelayanan kesehatan, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan yang diterima pasien dalam menjalani pengobatan sehari-hari.

Pendekatan alternatif dapat ditemukan dalam program kesehatan promotif dan preventif seperti CERDIK yang dikembangkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, dengan menekankan edukasi komprehensif dan pembentukan perilaku sehat jangka panjang pada pasien. Efektivitas program tersebut didukung oleh temuan studi kualitatif yang menerapkan CERDIK dengan dukungan keluarga pada pasien hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Kampung Bali Pontianak. Hasilnya menunjukkan bahwa sebelum memperoleh edukasi CERDIK sebagian besar keluarga maupun responden belum memahami dan memaknai kepatuhan hanya sebatas pembatasan konsumsi garam serta mengonsumsi obat antihipertensi. Setelah mengikuti edukasi CERDIK, keluarga beserta

responden melaporkan pemahaman yang lebih luas mengenai pentingnya pemeriksaan kesehatan rutin, pengendalian stres, aktivitas fisik, serta pengendalian faktor risiko seperti merokok dalam pengelolaan hipertensi. Secara empiris, responden menggambarkan adanya perubahan perilaku, antara lain meningkatnya keteraturan kontrol tekanan darah ke puskesmas, berkurangnya kebiasaan merokok dalam keluarga, peningkatan aktivitas fisik harian, serta kepatuhan minum obat yang lebih terpantau karena adanya dukungan dan pendampingan keluarga (Lautan, Goretik, & Andri, 2023).

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Desain *cross-sectional* yang digunakan tidak memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan kausal antar variabel, melainkan hanya menunjukkan adanya hubungan. Penggunaan teknik *purposive sampling* membatasi generalisasi hasil penelitian ke populasi yang lebih luas. Penelitian ini hanya dilakukan pada satu puskesmas, sehingga hasil penelitian bersifat kontekstual dan perlu dikaji lebih lanjut pada setting yang berbeda. Analisis dalam penelitian ini juga terbatas pada analisis bivariat, sehingga kemungkinan masih terdapat pengaruh faktor perancu lain yang belum terkontrol, seperti usia, pendidikan, jenis kelamin, dan status pekerjaan. Selain itu, penggunaan kuesioner yang bergantung pada persepsi dan pelaporan responden memungkinkan adanya subjektivitas jawaban, termasuk potensi *recall bias* dan *social desirability bias* pada pengukuran kepatuhan menggunakan MMAS-8. Meskipun proses pengisian kuesioner telah dilakukan dengan pendampingan dan penjelasan kepada responden agar memberikan jawaban sesuai kondisi sebenarnya, kemungkinan terjadinya bias tersebut tetap tidak dapat sepenuhnya dihindari.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan minum obat (p=0,008). Tingkat kepuasan pasien tidak menunjukkan hubungan yang bermakna dengan kepatuhan minum obat (p=0,406). Temuan ini menegaskan pentingnya pengetahuan dan pemahaman pasien hipertensi mengenai tujuan terapi, manfaat penggunaan obat secara rutin, serta konsekuensi komplikasi yang terjadi apabila pengobatan tidak dijalani secara konsisten.

Karena desain *cross-sectional* dalam penelitian ini tidak dapat memastikan hubungan kausal antar variabel, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain longitudinal atau kohort prospektif agar perubahan perilaku kepatuhan minum obat dapat diamati secara berkelanjutan. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan analisis multivariat untuk mengontrol faktor perancu serta mengidentifikasi faktor lain yang berpotensi memengaruhi kepatuhan pasien hipertensi.

REKOMENDASI

Studi ke depan diharapkan mempertimbangkan metode pengukuran yang lebih komprehensif, misalnya melalui observasi langsung terhadap perilaku minum obat pasien, pelibatan keluarga, evaluasi kualitas edukasi dari petugas kesehatan, atau wawancara mendalam mengenai pengalaman pasien dalam menjalani pengobatan. Pendekatan tersebut dapat memberikan gambaran yang lebih objektif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan.

Fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama juga dapat memperkuat edukasi hipertensi secara terstruktur dan berkelanjutan melalui edukasi kelompok, konseling individual, atau media edukasi visual yang relevan. Upaya ini dapat disertai evaluasi pemahaman pasien, misalnya melalui pengukuran sebelum dan sesudah edukasi, untuk menilai efektivitas edukasi dalam mendukung kepatuhan minum obat.

PERNYATAAN

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Tanjungpura Pontianak, pimpinan serta semua staf Puskesmas Kampung Bali, dan responden yang telah berpartisipasi maupun mendukung berlangsungnya penelitian ini.

Pendanaan

Pendanaan pada penelitian ini di danai secara mandiri oleh penulis.

Kontribusi Setiap Penulis

Seluruh nama yang tercantum didalam artikel ini berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian hingga penyusunan artikel ini.

Pernyataan Konflik Kepentingan

Tidak ada konflik kepentingan.

DAFTAR PUSTAKA

Angelina, C., Yulyani, V., & Efriyani, E. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Hipertensi di Puskesmas Biha Pesisir Barat Tahun 2020. *Indonesian Journal of Health and Medical*, *1*(3), 404–416.

Anggraini, D. R. (2022). The Relationship of Patient Satisfaction with Therapeutic Services with Therapeutic Compliance in Outpatient Hypertension Patients at Wonosari Hospital. *Farmasains : Jurnal Farmasi Dan Ilmu Kesehatan*, *7*(1). https://doi.org/10.22219/farmasains.v7i1.17327

Arini, A., Wijaksono, M. A., & Tasalim, R. (2024). Hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan dalam mengkonsumsi obat antihipertensi. *Journal of Health Research Science*, *4*(02), 177–186. https://doi.org/10.34305/jhrs.v4i2.1270

Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia (SKI)*.

Cochran, W. G. (1997). *Sampling Techniques, 3rd Edition* (3rd ed.). New York: John Wiley & Sons.

Dina Wulansari, Dewi Nur Puspita Sari Penulis, & Zahrah Maulidia Septimar. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Kepatuhan Minum Obat Hipertensi terhadap Pencegahan Hipertensi di Puskesmas Pasar Kemis. *Jurnal Dunia Ilmu Kesehatan (JURDIKES)*, *2*(1), 24–33. https://doi.org/10.59435/jurdikes.v2i1.159

Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Barat. (2023). *Profil Kesehatan Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2023*. Retrieved from https://dinkes.kalbarprov.go.id/dokumen/profil-kesehatan

Fitria Dhirisma, & Idhen Aura Moerdhanti. (2022). Hubungan antara Tingkat Pendidikan terhadap Pengetahuan Masyarakat tentang Hipertensi Di Posbindu Desa Srigading, Sanden, Bantul, Yogyakarta. *Jurnal Kefarmasian Akfarindo*, 40–44. https://doi.org/10.37089/jofar.vi0.116

Haryati, F., Angraini, P. R., Permaini, T., & Rodiyanah, R. (2025). The Relationship Between Self-Efficacy and Medication Adherence in Hypertension Patient. *Indonesian Journal of Global Health Research*, *7*(5). https://doi.org/10.37287/ijghr.v7i5.6603

Hermansyah, H., Septiyanti, Wulandari, D., Lestari Handayani, T., & Rusca Putra, K. (2025). Effect of a digital application on knowledge, treatment adherence, and blood pressure control in hypertensive patients: a quasi-experimental study. *MEDISAINS: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Kesehatan*, *23*(2), 111–114. https://doi.org/10.30595/medisains.v23i2.25967

Imaninda, V., & Azwar, S. (2018). Modifikasi Patient Satisfaction Questionnaire Short Form (PSQ-18) ke dalam Bahasa Indonesia. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, *2*(1), 8. https://doi.org/10.22146/gamajop.31864

Juniarti, B., Setyani, F. A. R., & Amigo, T. A. E. (2023). Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi. *Cendekia Medika: Jurnal Stikes Al-Ma`arif Baturaja*, *8*(1), 43–53. https://doi.org/10.52235/cendekiamedika.v8i1.205

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Laporan Riskesdas 2018 Nasional*.

Kim, S. J., Kwon, O. D., Han, E. B., Lee, C. M., Oh, S.-W., Joh, H.-K., … Choi, H. C. (2019). Impact of number of medications and age on adherence to antihypertensive medications. *Medicine*, *98*(49), e17825. https://doi.org/10.1097/MD.0000000000017825

Kusuma, N. D., & Ariwibowo, D. D. (2025). Gambaran Komplikasi Hipertensi di RSUD Cengkareng Tahun 2021-2022. *Jurnal Sehat Indonesia (JUSINDO)*, *7*(01), 370–381. https://doi.org/10.59141/jsi.v7i01.267

Kusumaningrum, R. A. R., Sipollo, B. V., & Sakti, I. P. (2025). Self-efficacy and Adherence to Treatment in Elderly People with Hypertension at The Dau Community Health Center, Malang Regency. *Jurnal Keperawatan Profesional (KEPO)*, *6*(1), 184–191. https://doi.org/10.36590/kepo.v6i1.1452

Lautan, L. M., Goretik, M., & Andri, F. (2023). Penerapan CERDIK Hipertensi Dalam Keluarga Di Kota Pontianak. *Khatulistiwa Nursing Journal*, *5*(2). https://doi.org/10.53399/knj.v5i2.230

Lefort, M., Neufcourt, L., Pannier, B., Vaïsse, B., Bayat, S., Grimaud, O., & Girerd, X. (2018). Sex differences in adherence to antihypertensive treatment in patients aged above 55: The French League Against Hypertension Survey (FLAHS). *The Journal of Clinical Hypertension*, *20*(10), 1496–1503. https://doi.org/10.1111/jch.13387

Manoppo, E. J., Masi, G. M., & Silolonga, W. (2018). Hubungan Peran Perawat sebagai Edukator dengan Kepatuhan Penatalaksanaan Hipertensi di Puskesmas Tahuna Timur. *Jurnal Keperawatan*, *6*(1), 1–8.

Mumpuni, M., Zakiyyah, H. N., & Manurung, S. (2023). Studi Komparatif Status Pekerjaan dalam Mengikuti Konseling terhadap Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Hipertensi di Puskesmas. *Quality : Jurnal Kesehatan*, *17*(2), 96–104. https://doi.org/10.36082/qjk.v17i2.1206

Notoatmodjo, S. (2012). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. *Jakarta: Rineka Cipta*, *193*.

Nuniek Setyo Wardani, Desfa Fitri, M., Manurung, S., & Parulian, I. (2024). Hubungan Tingkat Pendidikan terhadap Kepatuhan Pasien dalam Minum Obat Anti-Hipertensi di Rumah Sakit Umum Menteng Mitra Afia. *Journal of Nursing and Midwifery Sciences*, *3*(2). https://doi.org/10.54771/0s2jm546

Pristianty, L., Hingis, E. S., Priyandani, Y., & Rahem, A. (2023). Relationship between knowledge and adherence to hypertension treatment. *Journal of Public Health in Africa*, *14*(S1). https://doi.org/10.4081/jphia.2023.2502

Shabran Hadiq, Washliaty Sirajuddin, Rahmasiah, & Annisha Mellani. (2024). Analisis Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Pengobatan pada Pasien Hipertensi di Apotek Izi Kabupaten Sidrap. *Indonesian Journal of Pharmacy and Natural Product*, *7*(02), 180–187. https://doi.org/10.35473/ijpnp.v7i02.3492

Siregar, F. A., & Asfriyati, A. (2025). The Influence of Sociodemographic Factors and Disease Characteristics on the Medication Adherence among Hypertensive Patients. *Contagion: Scientific Periodical Journal of Public Health and Coastal Health*, *7*(1), 315. https://doi.org/10.30829/contagion.v7i1.23198

Suryantara, B., & Dewi, N. W. R. K. (2023). Pengaruh Motivasi Dan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas X Kabupaten Badung.

JURNAL SKALA HUSADA : THE JOURNAL OF HEALTH, *20*(2). https://doi.org/10.33992/jsh:tjoh.v20i2.3143

Świątoniowska-Lonc, N., Polański, J., Tański, W., & Jankowska-Polańska, B. (2020). Impact of satisfaction with physician–patient communication on self-care and adherence in patients with hypertension: cross-sectional study. *BMC Health Services Research*, *20*(1), 1046. https://doi.org/10.1186/s12913-020-05912-0

Teshome, D. F., Balcha, S. A., Ayele, T. A., Atnafu, A., & Gelaye, K. A. (2023). Undiagnosed hypertension and its determinants among hypertensive patients in rural districts of northwest Ethiopia: a mediation analysis. *BMC Health Services Research*, *23*(1), 222. https://doi.org/10.1186/s12913-023-09212-1

Tirta, J., Rosyanti, L., Saranani, M., Hadi, I., Mir'atul hayat Sinosi, A., & Maharani, N. P. D. A. W. (2025). Efektivitas Edukasi Kesehatan Dan Skrining Proteinuria Dalam Deteksi Dini Risiko Gagal Ginjal Kronik Pada Remaja: Studi Cross-Sectional. *Jurnal Inovasi, Pemberdayaan dan Pengabdian Masyarakat*, *5*(2), 149-157

World Health Organization. (2025). Hipertensi. Retrieved October 1, 2025, from World Health Organization website: https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/hypertension

Zeng, J., Gao, Y., Hou, C., & Liu, T. (2024). The impact of doctor–patient communication on medication adherence and blood pressure control in patients with hypertension: a systematic review. *PeerJ*, *12*, e18527. https://doi.org/10.7717/peerj.18527